

Keterampilan Pra Vokasional Pelatihan Membuat Telur Asin

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PELATIHAN MEMBUAT TELUR ASIN TERHADAP KETERAMPILAN PRAVOKASIONAL ANAK TUNANETRA

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
NINIS LADYTIA
NIM: 10010044201

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

PELATIHAN MEMBUAT TELUR ASIN TERHADAP KETERAMPILAN PRAVOKASIONAL ANAK TUNANETRA

Ninis Ladytia dan Wahyudi Hartono

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) anisladytia@gmail.com

ABSTRACT

Pre-vocational skills are associated with skill that can bring rewards or income. Since the blind students have barriers in pre-vocational skills that these barriers have an impact on the results of vocational unfavorable skills. Blind students, whose vision (both eyes) do not function as a channel receiver of information in daily activities like normal people. Referring to the students' un optimal pre-vocational skills, so the stimulus is needed to make pre-vocational skills become properly and optimally. The purpose of this research is to improve blind students' pre-vocational skills in SMPLB-A YPAB Surabaya.

The research used pre-experimental Design, using One-Group Pre-Test and Post-Test design. The subjects of this research were 6 students. There were 6 meetings with 4 intervention in this research. The data were collected by using test and documentation. The collected data were analyzed by non-parametric statistical analysis using sign test.

The result showed that there was increasing score of blind students' vocational skills that was 57,91 in pre-test, and 82,50 in post-test for average. From result was analyzed by using sign test, it was found that $Z_{observed}$ (ZH) was 2.251, while Z_{table} at 5% significant level for both sides was ($Z_t=1.96$). Therefore, H_0 is refused and H_a is accepted ($1.96 < 2.251 > 1.96$). Based on the research result, it can be concluded that there was the influence of salty eggs training on blind students' pre-vocational skill of eighth grade in SMPLB-A YPAB Surabaya

Keywords: Pre-Vocational Skills, Making Salty Eggs

Pendahuluan

Sebagai salah satu bagian dari sebuah masyarakat, anak tunanetra juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak normal. Seorang anak atau individu tunanetra juga berhak untuk mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak. Selain itu, seorang anak tunanetra juga mempunyai kewajiban yang sama dengan individu normal lainnya yaitu untuk berperan aktif dalam lingkungan sosial. Keikutsertaan anak tunanetra dalam kegiatan di masyarakat, akan memudahkan anak bersosialisasi dengan lingkungan dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi untuk menyesuaikan diri di masyarakat. Dengan hilangnya indera penglihatan, anak tunanetra dalam memperoleh informasi akan sangat bergantung pada indera lain yang masih berfungsi. Dengan demikian indera yang tersisa seperti indera perabaan, pendengaran, penciuman dan pengecap harus bisa dioptimalkan penggunaannya. Menurut Irham Hosni (113) dikatakan "Peningkatan ketajaman indera sangat diperlukan oleh seseorang tunanetra karena untuk melakukan pengenalan lingkungan, dia sangat tergantung dari ketajamannya indera lain dalam menerima informasi dari sekitarnya."

Agar seorang anak tunanetra bisa berperan aktif dan mampu menyumbang tenaga atau pikiran dalam masyarakat, seorang anak atau individu tunanetra harus

mempunyai banyak keahlian atau keterampilan. Keahlian atau keterampilan tersebut juga nantinya akan bisa dipergunakan sebagai bekal untuk mencapai sebuah penghidupan yang layak dengan mempunyai sebuah pekerjaan yang mapan. Untuk itu diperlukan struktur satuan pendidikan yang tepat guna bagi seorang anak tunanetra. Artinya pendidikan tersebut harus bisa memenuhi setiap aspek yang dibutuhkan dalam melampaui tahapan perkembangan sosial dengan baik. Jika seorang individu tunanetra telah mempunyai sebuah bekal yang mapan dan mampu untuk mengadakan penghidupannya secara mandiri dalam kehidupannya, maka secara otomatis paradigma akan seorang individu tunanetra yang hanya mampu menjadi benalu dalam sebuah masyarakat atau bahkan hanya dapat menjadi sampah masyarakat akan bisa terhapuskan. Bahkan dimungkinkan pula individu tunanetra tersebut akan mempunyai nilai pandang sosial yang tinggi dalam masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Bagi anak tunanetra, indera perabaan memegang peranan yang sangat penting disamping indera lainnya. Karena indera perabaan merupakan salah satu indera yang secara praktis dapat langsung dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, indera perabaan merupakan salah satu indera yang bisa memberikan informasi lebih akurat dari indera

lainya. Untuk mengembangkan keinderaan anak tunanetra dapat dilakukan melalui berbagai macam latihan. Salah satu upaya untuk mengembangkan keinderaan anak tunanetra ialah melalui pelatihan khusus dan intensif pada keterampilan koordinasi jari-jemarinya. Bentuk latihan tersebut nantinya juga bisa dioptimalkan untuk mempunyai atau untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan kerja khusus seperti misalnya, keterampilan untuk membuat telur asin, keterampilan untuk mejadi seorang yang mahir dalam massage/pijat. Contoh-contoh ketrampilan tersebut nantinya akan bisa dipergunakan sebagai bekal dalam dunia kerja atau bisa dijadikan sebagai bentuk aplikasi dari pendidikan keterampilan pra vokasional bagi anak tunanetra.

Telur asin adalah salah satu makanan tradisional rakyat Indonesia. Setiap lapisan masyarakat dari berbagai kalangan pasti akan menyukai sajian ini. Selain harganya terbilang relatif cukup murah, telur asinn juga mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi. Memproduksi telur asin merupakan salah satu bentuk keterampilan yang relatif cukup mudah dapat dilakukan dan dikuasai oleh anak tunanetraa, karena untukk membuat telur asin indera yang lebih diperlukan ialah indera perabaan. Dengan pelatihan untuk memproduksi atau membuat telur asin dapat menjadi bekal keterampilan pra vokasional dan bermanfaat bagi anak untuk dapat hidup mandiri.

Berdasarkan hasil observasi di SMPLB YPAB Gebang pada tanggal 15 Desember 2014 menunjukkan bahwa pemberian keterampilan khusus (pra vokasional) bagi anak-anaknya belum diberikan secara kontinyu. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa pemberian keterampilan yang mengarah pada pembekalan keterampilan atau keahlian khusus yang dapat menambah wawasan dan kemampuan anak tunanetra untuk mendapatkan kehidupann dan penghidupan di masyarakat. Diharapkan dengan pelatihan membuat telur asin dapat menjadi suatu bekal keterampilan anak tunanetra dan nantinya dapat menjadi bekal hidup di masyarakat. Dengan memiliki keahlian khusus membuat telur asinn bisa menjadi alternatif untuk mencari nafkah bagi tunanetra. Didasarkan pada latar belakang tersebut di atas penulis mengangkat judul “Pengaruh Pelatihan Membuat Telur Asin Terhadap Keterampilan Pra vokasional Anak Tunanetra Kelas VIII SMPLB YPAB Gebang”, yang dilandasi oleh anggapan bahwa pemberian pelatihan membuat telur asin pada anak tunanetra dapat meningkatkan keterampilan pra vokasional.

Tujuan

Berdasarkan dari rumusan permasalahan yang telah

ditemukan maka dapat disusun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

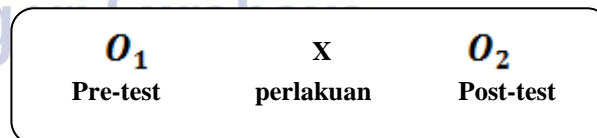
1. Tujuan umum:
 - a. Untuk meningkatkan keterampilan pra vokasional anak tunanetra kelas VIII SMPLB YPAB Gebang.
 - b. Untuk mepersiapkan anak tunanetra dalam kehidupan dimasa yang akan datang.
2. Tujuan Khusus:
 - a. Untuk menambah masukan berupa materi ajar pada lembaga sebagai upaya kongkrit untuk meningkatkan kemampuan keterampilan pra vokasional bagi anak tunanetra.
 - b. Sebagai bekal hidup mandiri bagi anak tunanetra jika sudah tamat dari Sekolah.

Metode

A. Rancangan penelitian

Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif pra eksperimen dengan menggunakan desain “*the one group pretest post test design*” yakni sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol atau pembanding. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat random. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik pada setiap anak tunanetra.

Menurut Arikunto (2006:85), desain penelitian *one group pretest post test* adalah 01 X 02 dimana observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Eksperimen yang dilakukan sebelum intervensi (01) disebut pre test dan eksperimen yang dilakukan setelah intervensi (02) yaitu disebut post test. Perbedaan antara (01) dan (02) yaitu diasumsikan sebagai efek dari eksperimen yang dilakukan atau pemberian treatmen. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan rancangan penelitian sebagai berikut :



Gambar 3.1

Keterangan :

O_1 : Pre test dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2015. Pre test dilakukan terhadap siswa SMP tunanetra untuk mengetahui keterampilan pra vokasional khususnya dalam keterampilan membuat telur asin sebelum diberikan perlakuan melalui pelatihan. Pre-test dilakukan 1 kali, kemudian diambil sebagai

hasil nilai pre-test. Pre-test yang dilakukan yaitu penilaian secara lisan tentang pengetahuan seputar telur asin.

X₁ : Pelaksanaan *treatment 1*

Memberikan materi mengenai pembuatan telur asin dan orientasi alat dan bahan yang digunakan. Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2015.. Diharapkan siswa mampu menyebutkan bahan dan jenis alat yang digunakan dalam membuat telur asin.

X₂ : Pelaksanaan *treatment 2*

Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2015. Guru membagi kelompok dan mengajak siswa membuat telur asin bersama-sama. Pada *treatment* kali ini siswa masih dalam tahap orientasi dan mobilitas cara pembuatan telur asin.

X₃ : Pelaksanaan *treatment 3*

Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2015. Guru kembali mendemonstrasikan langkah-langkah dalam membuat telur asin kemudian siswa diminta mempraktekkan langkah membuat telur asin dengan bantuan guru.

X₄ : Pelaksanaan *treatment 4*

Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2015. Siswa didampingi oleh guru melanjutkan proses pembuatan telur asin hingga tahap penyajian.

O₂ : Post test dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2015. Post test dilakukan 1 kali terhadap siswa SMP tunanetra untuk mengetahui keterampilan pra vokasional khususnya dalam keterampilan membuat telur asin setelah diberikan perlakuan melalui pelatihan. Soal post test yang diberikan sama dengan soal pre-test yaitu penilaian secara lisan tentang pengetahuan seputar telur asin.

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah : 6 siswa tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

- a. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pelatihan membuat telur asin.
- b. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena

adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan pra vokasional anak tunanetra.

2. Definisi Operasional

a. Pelatihan membuat telur asin

Pelatihan ini bersifat memberikan latihan-latihan pada siswa khususnya dalam pembuatan telur asin guna bekal mereka terjun di masyarakat. Telur asin adalah telur bebek yang di asinkan karena telur Bebek banyak mengandung protein, calcium, dan masih banyak lagi.

b. Keterampilan Pra Vokasional

Menurut Roehyady (2005:45) "Keterampilan Pravokasional adalah keterampilan yang berhubungan dengan suatu keahlian yang dapat menghasilkan imbalan atau penghasilan." Dalam pemberian keterampilan pra vokasional sebagai salah satu dasar yang dapat diusahakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Lalu dapat pula dikembangkan dan digunakan sebagai satu keahlian bagi anak tunanetra.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Materi pelajaran
2. Soal *pre test* dan *post test*
3. Penilaian

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes
2. Observasi
3. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik dengan data kuantitatif dan jumlah penelitiannya kecil yaitu $n=6$. Maka rumus yang digunakan adalah " Uji Peringkat-Bertanda" (Wilcoxon).

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

Data yang diperoleh dalam hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dengan harapan data- tersebut dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah. Penelitian ini tentang pelatihan membuat telur asin terhadap keterampilan pravokasional anak tunanetra. Adapun langkah-

langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Data Hasil *Pre test*

Hasil pre tes merupakan untuk mengetahui hasil belajar keterampilan anak tunanetra sebelum diberikan perlakuan / treatment. Tes yang digunakan dalam pre tes adalah tes lisan dimana guru memberikan soal secara lisan dan anak menjawab pertanyaan secara lisan dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Pre tes ini diberikan pada anak tunanetra sebanyak 2 kali. Data hasil pre tes anak kelas VIII di SMPLB-A YPAB Surabaya terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Hasil *Pre Test* Anak Tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya

No	Nama Siswa	Nilai <i>Pre Test</i> (X)
1.	MT	60
2.	OV	55
3.	AD	57,5
4.	IB	60
5.	RT	57,5
6.	ER	57,5
Rata-rata		57,91

b. Data Hasil Treatment

Treatment dalam penelitian ini dilakukan 3 kali pertemuan, pada setiap pertemuan dengan alokasi waktu (40 x 2 menit). Dalam proses belajar mengajar penelitian menggunakan pelatihan membuat telur asin, dimana dalam proses belajar ini anak dituntun untuk dapat membuat telur asin sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan pra vokasional anak tunanetra. Dalam proses belajar secara keseluruhan menggunakan pelatihan membuat telur asin baik dari pengenalan bahan, maupun langkah-langkah pembuatan.

c. Data Hasil Post Test

Hasil pos tes merupakan hasil untuk mengetahui hasil belajar keterampilan anak sesudah diberikan perlakuan / treatment. Dalam pelaksanaan pos tes ini dilakukan dengan cara anak ditugaskan untuk memilih bahan yang benar, cara pembuatan telur asin yang benar.

Tabel 4.3 Data Hasil *Post Test* Siswa Tunanetra di SMPLB-A YPAB Surabaya

No	Nama Siswa	Nilai <i>Post Test</i> (Y)
1.	MT	85
2.	OV	80
3.	AD	85
4.	IB	75
5.	RT	85
6.	ER	85
Rata-rata		82,50

2. Analisis Data Hasil Tes

Data hasil pre tes dan pos tes kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rumus Wilcoxon match pairs test

**Tabel 4.5 Perubahan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*
Tabel Kerja Analisis Uji Tanda (*Sign Test*)**

Subyek	Pre Tes (O ₁)	Pos Tes (O ₂)	Beda (O ₁) - (O ₂)	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
MT	60	85	+ 25	2,0	2,0	0
OV	55	80	+ 35	6,0	6,0	0
AD	57,5	85	+ 27,5	4,0	4,0	0
IB	60	75	+ 15	1,0	1,0	0
RT	57,5	85	+ 27,5	4,0	4,0	0
ER	57,5	85	+ 27,5	4,0	4,0	0
Jumlah					21,0	

Prosedur Analisis:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Adapun perolehan data sebagai berikut :
Diketahui : n = 6

Maka :

$$\begin{aligned} \mu_T &: \text{Mean (nilai rata-rata)} = \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6 \cdot 7}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

σ_T : Standar deviasi

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\
&= \sqrt{\frac{6(6+1)(2 \cdot 6+1)}{24}} \\
&= \sqrt{\frac{6 \cdot 7 \cdot 13}{24}} \\
&= \sqrt{\frac{42 \cdot 13}{24}} \\
&= \sqrt{\frac{546}{24}} \\
&= \sqrt{22,75} \\
&= 4,76
\end{aligned}$$

Dengan demikian

$$\begin{aligned}
Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} &= \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\
&= \frac{0 - 12}{4,76} \\
&= -2,521
\end{aligned}$$

3. Pengujian Hipotesis

Nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,521 lebih besar dari pada nilai kritis Ztabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti "ada pengaruh pelatihan terhadap hasil belajar keterampilan anak tunanetra SMPL-A YPAB Surabaya".

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar yang diperoleh dalam mata pelajaran keterampilan anak tunanetra kelas VIII masih belum cukup untuk memenuhi kriteria kelulusan belajar, hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman dalam membuat suatu produk seperti membuat telur asin, tujuan dilakukan pembuatan telur asin untuk menambah keterampilan anak tunanetra sebagai bekal untuk hidup mandiri setelah lulus sekolah.

Dari nilai rata-rata hasil pre test dan post test pengaruh pelatihan terhadap hasil belajar anak tunanetra sebelum diberikan perlakuan/*treatment* adalah 57,91 sedangkan setelah diberikan perlakuan/*treatment* adalah 82,50 ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar keterampilan anak tunanetra kelas VIII SMPLB-A YPAB Surabaya dengan pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh hasil Z 2,521 dengan perbandingan signifikan nilai

Ztabel 5% = 1,96 maka dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan pelatihan terhadap hasil belajar anak tunanetra SMPLB-A YPAB Surabaya.

Didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Damay Nur Wahyu Sampurna (2009) yang berjudul "Pengaruh Metode Proyek Dalam Meningkatkan Kemampuan Pra Vokasional Membuat Tempe Pada Anak Tunanetra Di SMPLB-A YPAB Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari metode proyek terhadap kemampuan keterampilan pra vokasional membuat tempe pada anak di SMPLB-A YPAB Surabaya, terbukti pada saat diberikan pre tes nilai hasil kemampuan anak adalah 65, kemudian diberikan intervensi sebanyak 6 kali, 1 kali pengulangan materi. Selanjutnya anak diberikan pos tes (data primer) dengan nilai rata-rata adalah 90. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kecakapan pra vokasional dapat ditingkatkan melalui penyederhanaan proses pembuatan tempe.

PENUTUP SIMULAN

1. Dari nilai rata-rata hasil pre test sebelum diberi perlakuan/*treatment* adalah 57,91 sedangkan sesudah diberi perlakuan/*treatment* adalah 82,50. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan hasil belajar keterampilan membuat telur asin pada anak tunanetra kelas VIII dengan pelatihan
2. Setelah di terapkannya pelatihan membuat telur asin dapat meningkatkan hasil belajar anak tunanetra SMPLB-A YPAB Surabaya pada mata pelajaran keterampilan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa pelatihan membuat telur asin dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan anak tunanetra kelas VIII SMPLB-A YPAB Surabaya, maka penulis menyarankan :

1. Dalam pembelajaran keterampilan, alat dan bahan sebaiknya lebih dipersiapkan dengan lengkap
2. Dalam pembelajaran keterampilan sebaiknya bersifat berkelanjutan agar kelak dapat digunakan sebagai bekal hidup di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. 1996. Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Bandung: Depdikbud.
- Astawan. M. (2012) Telur Asin. Bogor:

http://web.ipb.ac.id/~tpg/de/pubde_ntrt_nhlth_telurasin.php. Diakses pada 27 Desember 2012.

Depdikbud. 1987. Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum SLB. Jakarta: Depdikbud

Indosara. (2012). Manfaat Telur Asin dan Cara Pembuatannya. Jakarta:
<http://www.indosuara.com/artikel/life/manfaat-telur-asin-dan-cara-pembuatannya/>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2012.

Mualif. (2012). Teknologi Pengolahan Hasil Ternak. Surakarta:
<http://ophymualif.blogspot.com/2012/09/teknologi-pengolahan-hasil-ternak.html>. Diakses pada 1 Januari 2013.

Moleong, C. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nur. (2010). Metode Pengasinan dan Pemasakan Telur Asin Asap. Rembang:
<http://nuralimuslim.blogspot.com/2010/07/metode-pengasinan-dan-pemasakan-telur.html>. Diakses pada 25 Desember 2012.

Widjajantin. 1996. Ortopedagogik Tunanetra I. Jakarta: Dirjen Dikti.

